
Tradisi Ngalab Barokah: **Studi Analisis Perilaku Santri PP Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep**

Aribuddin¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep

aribuddinmaliki454@gmail.com

Article history

Received:

15.09.2023

Received in revised form:

27.10.2023

Accepted:

30.10.2023

Keywords:

Islamic Boarding School,
Barokah,
Readiness for Life

Abstract: Barokah is one of the studies that is of interest to everyone from outside and among the people of the Islamic boarding school itself. Academics who still believe in supernatural things will of course also be interested in searching, discussing, studying, studying the meaning of blessings until the Day of Judgment. Examining the meaning of barokah in relation to students' efforts to forge themselves would certainly be something phenomenal. This research will use qualitative research methods, this research is often referred to as naturalistic research because the research is carried out in a natural way. It is called a qualitative method because the data and analysis are qualitative. This research also uses qualitative-phenomenological theory which is based on traditional facts which are still ongoing traditions in Islamic boarding schools to this day. The purpose of this research is intended to be a living reference for all readers that unseen things such as blessings remain something valuable for the next life. Likewise, the author really hopes that this article will be able to actualize in a 'contextual' form the old traditions which are believed to be able to provide blessings. Our current traditions, such as visiting graves, arranging kiai sandals, cleaning the hut yard, and the tradition of tawassulan towards elders and ulama must be maintained. The students of the Nasy'atul Muta'allimin Islamic boarding school are the objects of this research. It turns out that this tradition is still believed to be an effort to obtain blessings and at the same time remains a basic need for the majority of society, both society in general, especially students in Islamic boarding schools. It is believed that without blessings, the knowledge gained in Islamic boarding schools will not bring much positive change to society, especially to oneself. It turns out that the basic materials of Islamic religious education are felt to be very important for society in an effort to strengthen the mental-spiritual nature of humans (especially the younger generation) amidst the identity crisis and the recent decline in morality of the nation's children.

PENDAHULUAN

Pesantren telah menjadi sistem Pendidikan di Nusantara jauh sebelum kemerdekaan negara ini, hampir seluruh pusat-pusat kerajaan terdapat lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren, walaupun secara penamaan berbeda-beda, Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau, dan pesantren di

Jawa sendiri.¹ Namun demikian, para ahli sejarah masih memperdebatkan asal-usul nama pesantren itu sendiri. Secara kasat mata, jika dipandang saat ini, lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang alim, ulama, kiai dalam rangka untuk menyebarkan agama Islam. Pesantren juga merupakan sistem pendidikan yang muncul di Indonesia sendiri (*indigenous*) sementara di negara lain tidak ada, artinya pesantren adalah lembaga pendidikan yang murni hasil budaya dan karya anak bangsa dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan keislaman.²

Pondok pesantren sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*center of community learning*) yang menekuni pembelajaran berupa nahwu/ilmu tata bahasa arab klasik hingga tafsir al-Qur'an, melalui pondok pesantren inilah, nilai-nilai keislaman ditularkan dari generasi ke generasi³. Artinya, pesantren merupakan kekayaan negeri ini dalam mewujudkan bangsa yang berperadaban

Model pendidikan pesantren bisa dikatakan sebagai Bapak Pendidikan atau induk Pendidikan di Indonesia, karena pesantren ini dirintis oleh para Wali Songo⁴ yang tujuannya untuk mencetak ulama atau para juru dakwah dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa dan Nusantara.⁵ Diakui atau tidak, wali songo sebagai orang pertama yang merintis media dakwah ala pesantren yang berkembang sampai hari ini. Pesantren Ampel Delta sebagai cikal-bakal pesantren di Indonesia merupakan media dakwah yang dikembangkan oleh Raden Ali Rahmatullah atau dikenal dengan Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur.

Pada perkembangannya, pesantren mampu mendialogkan kondisi masyarakat Indonesia dengan tantangan zaman yang semakin maju, sehingga pesantren mampu mengadopsi pendidikan non keagamaan sejak model-model pendidikan kolonial masuk di Indonesia, hal itu dibuktikan dengan model klasikal mampu diadopsi oleh pesantren. Sejatinya pesantren sangat dinamis, keberadaannya mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman hingga saat ini. Dengan kondisi seperti ini, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun pesantren sebagai pusat peradaban masyarakatnya, kemudian Gus Dur menyebutnya sebagai sub kultur.

Di Indonesia, Lembaga Pendidikan terbesar adalah pendidikan pesantren. Pesantren keberadaannya tersebar di banyak tempat, baik di kota lebih-lebih di pedesaan. Di daerah pedesaan pesantren tumbuh subur melalui budaya dan pendekatan pemikiran Islam tradisionalis seiring dengan tradisi lokal yang menyertai masyarakatnya, sehingga pesantren mampu *survive* di tengah-tengah masyarakat sampai hari ini sekaligus mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Zaman demi zaman terus berganti, dalam perjalanannya mampu merubah wajah pesantren dalam kondisi yang berbeda, dulu hingga sekarang pesantren dihadapkan pada peluang dan tantangan dalam melangkah laju Lembaga Pendidikan pesantren. Anggapan atau stigma bahwa pesantren identik dengan Lembaga Pendidikan tradisionalis, namun saat ini dihadapkan pada kondisi yang berbeda, yakni dihadapkan pada modernisasi yang tentunya bertentangan dengan tradisi lama pesantren.⁶ Keberadaan pesantren tentu tidak bisa dilepaskan dari barokah, tanpa berlebihan, orang pesantrenlah yang masih percaya dan yakin akan keberadaan barokah dan implikasinya.

¹Tim Direktorat Jenderal Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, edisi Budaya: , (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Kemenag RI, 2018), 275

²Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997, cet ke- I), 3.

³Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta : The Wahid Institut), Cet I 2006, 224.

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 56

⁵ Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), vii. Lihat juga Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2007), 147.

⁶ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 68.

Di era mellenial ini akan menarik jika membahas makna barokah, makna barokah seakan tidak pernah redup untuk dibicarakan di berbagai kesempatan, baik di forum resmi ilmiah maupun di forum-forum tidak resmi sekalipun. Barokah, seakan menjadi daya tarik yang dominan di semua lini kehidupan manusia di dunia ini, warung makan tidak sedikit yang dikasih nama barokah, ada Nasi Pecel Barokah, Nasi Penyet Barokah, Pentol Barokah dan Bumdes Al-Barokah bahkan di bodi mobil pun ada kata barokah, yang kami temukan Barokah Ilahi, dan lain-lain. Hal ini menjadi sangat menarik ketika dihubungkan dengan pandangan kebanyakan orang ketika memondokkan putra-putrinya di pesantren, yaitu bertujuan ingin mencari barokah.

Mencari barokah menjadi tujuan utama ketika masyarakat memondokkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Tujuan yang seperti ini sangat rasional ketika diteliti dan dihayati, karena sesuai definisi barokah seakan menjadi penyelamat bagi si pencari barokah, sehingga muncul anggapan bahwa *dina tekka' tak penter se penting barokah* (tidak pinter gak masalah, yang penting barokah), sebenarnya anggapan seperti ini tidak bisa dibenarkan namun juga sulit untuk menyalahkan, karena diakui atau tidak, anggapan-anggapan seperti ini akan menjadi penguat bagi masyarakat dalam mencari ilmu di pesantren.

Masyarakat masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap eksistensi barokah, namun keyakinan inilah perlu dibarengi dengan konsep berkeyakinan yang baik serta pemaknaan yang rasional. Sehingga, anggapan-anggapan yang cenderung tawakkal tanpa adanya filterisasi penguatan rasionalitas dalam memperoleh barokah masih tidak maksimal, misalnya, yakin adanya barokah namun jalan atau usaha untuk mencapai barokah masih belum dilalui secara konsisten.

Konsistensi dalam mencari barokah sangat diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, tanpa adanya konsistensi, mustahil barokah akan didapat. Barokah memang tidak tampak secara fisik, namun bisa dirasakan secara nyata, salah satu indikatornya adalah perilaku seseorang yang mencerminkan keberkahan ilmunya yang didapat dari pesantren atau langgar di mana ia menimba ilmu, tentu akan tampak dalam kehidupan sehari-hari, yakni akan selalu memberi kedamaian dan ketenangan bagi masyarakatnya. Quraishy Shihab mendefinisikan makna barokah sebagai sesuatu yang mantap atau kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan.⁷

Kemudian, muncul anggapan orang yang menjustifikasi terhadap perilaku seseorang yang mendapat barokah dari usaha yang ia jalani selama di pesantren. Sehingga, muncul kata-kata seperti ini, *barokana monduk, barokana ngabdi ka keae* dan anggapan-anggapan yang lain. Diyakini atau tidak, anggapan-anggapan seperti itu semakin menguatkan orang dalam mencari barokah. Dengan kata lain, barokah manfaatnya bisa dirasakan walaupun secara materi masih sulit untuk dilihat secara fisik. Karena memang barokah sesuatu yang abstrak, keabstrakan inilah menjadi menarik bagi penulis untuk selalu membicarakan barokah dalam setiap kesempatan.

Barokah dalam pengertian umum dan praktiknya adalah bertambahnya kebaikan dari sesuatu yang baik. Barokah hanya bisa dilakukan dengan sesuatu keyakinan penuh, bahwa sarana-sarana (benda atau ruangan) itu tidak dapat mendapatkan manfaat maupun mudharat tanpa seizin Allah SWT, sebab segala sesuatu itu datangnya dari Allah semata. Dalam banyak kesempatan, barokah ada yang mengartikan "*ziyadatul khair*" (tambahnya kebaikan), ada pula yang mengartikan "*khairun ilahi*" (kebaikan dari Allah).⁸

⁷ Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian dalam Al-Qur'an), Lentera Hati, Jakarta: 2002, h. 216-220

⁸A. Shihabuddin, Membongkar Kejumudan: Menjawab TuduhanTuduhan Wahhabi Salafi, PT. Mizan Pustaka, Jakarta: 2013, h. 257

Dari dua pengertian ini, menurut penulis barokah seakan menjadi hak pereoritas Allah SWT sebagai dzat yang maha segala-galanya. Pemaknaan-pemaknaan tentang barokah seakan menjadi semakin abstrak, sehingga pada gilirannya, akan menimbulkan daya tarik yang begitu bersemangat untuk selalu mencari dan memaknai keberadaannya dan manfaatnya.

Hampir semua orang mempercayai akan adanya barokah, hal ini bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang pergi umrah ke mekkatul mukarromah dan madinatul munawwaroh, pergi ziarah ke makam-makam para wali –di Indonesia biasanya ke wali songo, maupun ke makam-makam para sesepuh. Percaya kepada hal-hal yang ghaib merupakan salah satu ciri orang yang beriman.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini kerap disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan bersifat alamiah. Disebut sebagai metode kualitatif karena data-datanya serta analisisnya bersifat kualitatif.⁹

Dalam penelitian ini juga, peneliti menjadi instrument dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang. Dengan demikian, peneliti dituntut mampu bertanya, menganalisis, mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna bagi kehidupan umat manusia.¹⁰

Di samping itu juga, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah desain penelitian yang dapat berkembang dan bersifat terbuka sesuai dengan kondisi lapangan. Adaptasi lapangan akan dilakukan untuk meningkatkan relevansi masalah penelitian, teori dan metode yang dipakai.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi ziarah kubur

Hampir dipastikan setiap pesantren ada tradisi ziarah kubur kepada para masyayikh atau pendiri pondok pesantren di mana ia nyantri. Tradisi tersebut merupakan salah satu yang harus dilestarikan secara berkelanjutan, karena tradisi tersebut termasuk tradisi para kiai dan ulama ahlussunnah wal jama'ah. Jadi, tawassulan kepada para sesepuh adalah cara berkomunikasi kaum santri kepada para pendahulunya sejak dulu hingga turun temurun sampai hari ini. Cara berkomunikasi seperti inilah, kaum santri tetap bisa menghormati dan menghargai berbagai perjuangan para sesepuh dan pendiri bangsa ini. Jika boleh berandai-andai, tanpa adanya sesepuh, bangsa ini tidak akan berdiri kokoh seperti saat ini. Sehingga, menurut penulis, bangsa yang tidak menghargai sejarah bangsanya merupakan salah satu ciri bangsa yang ingkar pada kenikmatan yang diberikan oleh sang Khaliq. Karena penulis berkeyakinan, orang yang menghargai sejarah bangsanya sama halnya menghargai para sesepuhnya.

Dengan demikian, Indonesia adalah negara yang memiliki beranekaragam suku, agama, bahasa, ras, yang paling dominan adalah negeri ini berpenduduk muslim terbesar di dunia, islam Indonesia adalah islam yang berfaham ahlussunnah wal jama'ah yang mayoritas bermadzhab imam syafi'ie, walupun juga memberi keleluasaan untuk bermadzhab kepada imam yang empat (Imam Syafi'ie, Imam Hanbali, Imam Hanafi dan Imam Malik). Hal itu semua, memberi bukti bahwa bangsa

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

¹⁰ *Ibid*, 9

¹¹ *Ibid*, 9.

ini masih sangat percaya dengan adanya kekuatan ghaib yang diciptakan oleh Allah untuk hambanya yang membutuhkan, kekuatan ghaib itu adalah barokah.

Barokah salah satu kekuatan ghaib yang sampai saat ini masih memberi dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia ini, mengapa demikian, karena sampai saat ini bangsa Indonesia masih berkunut ketika shalat subuh, bermaulid, yasinan dan lain-lain. Hal itu, adalah cara-cara untuk mendapatkan barokah.

Selain itu juga, ibadah umrah yang pekerjaan secara fisik mengelilingi ka'bah merupakan salah satu wujud bahwa manusia di dunia ini masih percaya bahwa barokah itu ada dan memberi manfaat yang besar. Hidup ini tidak hanya serta merta bertujuan duniawiyah melainkan juga lebih besar aspek ukhrawinya.

2. Tradisi Gerbat (Gerakan Batin)

Gerbat¹² (gerakan bathin) adalah salah satu tradisi kaum santri yang sangat membedakan dengan tradisi-tradisi Pendidikan di luar pesantren. Tradisi ini sebagai upaya yang dilakukan kiai pengasuh pesantren untuk kepentingan Pendidikan anak-anak di pesantren, diakui atau tidak, Pendidikan sejatinya tidak hanya konsentrasi pada aspek kognitif saja, melainkan aspek emosi dan spiritual harus menjadi garapan utama dalam menata dasar-dasar ilahiyah di kalangan para santri.

Dasar-dasar ilahiyah yang dimaksud penulis adalah bagaimana santri mampu menjadikan dirinya sebagai wadah dari nur ilahi yang berupa ilmu pengetahuan. Diyakini atau tidak, ilmu pengetahuan adalah cahaya yang bisa mengantarkan pemiliknya ke arah yang lebih baik (barokah), karena ilmu adalah cahaya, maka sangat penting wadah dari ilmu itu harus baik atau bersih, paling tidak berupaya menjadi orang yang bisa menjadi tempat cahaya yang berupa ilmu pengetahuan dimaksud.

Ketika melihat ke belakang, misalnya dalam sejarah para santri mbah Khalil Bangkalan, mereka tidak mendahulukan proses belajar/ngaji melainkan mendahulukan proses spiritual yang dikuatkan agar mampu menerima ilmu dengan ikhlas dan sabar. Ternyata dari proses gerbat atau kekuatan spiritual itulah banyak santri beliau yang alim dan memiliki pengaruh yang luar biasa, misalnya Hadratussyaikh KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, KH. As'ad Syamsul Arifin dan banyak lagi para ulama nusantara yang pernah berguru sama mbah Khalil Bangkalan.

3. Tradisi Jum'at Bersih

Jum'at bersih, begitu kira-kira penulis membahasakan tradisi gotong royong yang dilakukan santri setiap hari Jum'at dalam seminggu. Tradisi inilah yang dilakukan santri untuk merawat pesantren dimana ia tinggal, tinggal di pesantren bukan hanya sebatas tinggal seperti di asrama, namun jauh lebih dituntut untuk menjadikan pesantren sebagai rumah bersama yang semua kebutuhan dan kebersihannya diurus secara bersama-sama. Kebersamaan akan mendatangkan manfaat yang cukup besar, hal ini bisa analogikan kepada sapu lidi, sapu lidi tidak akan memberi manfaat untuk menyapu kotoran di halaman rumah jika tidak bersama dan bersatu, berkat ada kebersamaan, sehingga mampu memperkuat satu dan lainnya, dan halaman rumah menjadi bersih dan indah. Allah berfirman:

¹²Gerakan ini adalah gerakan ghaib yang dilakukan secara istiqamah di pesantren, biasanya dilakukan setelah shalat maghrib, shalat isya' dan subuh. Di setiap waktunya menu bacaan akan berbeda-beda dan tujuannya pun biasanya ada pada kiai, secara umum tawassulannya ditujukan kepada Kanjeng nabi Muhammad SAW, para shahabat, tabi'ien, para ulam shalihin, para guru, orang tua para santri dan alumni pondok pesantren.

"dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS: Ali Imran: 103)¹³.

Dari ayat di atas, kebersamaan dan persatuan sangat diperintahkan oleh Allah SWT, karena dengan kebersamaan itulah, akan mampu membuat hal sedikit menjadi melimpah, contoh, rantai sepeda satu sama lain saling menguatkan, karena rantai sepeda itu besatu dan bersama dalam perbedaan, sehingga mampu mengantarkan para pengendaranya ke tempat tujuan yang diinginkan.

Kembali pada jum'at bersih, dalam hal ini, biasanya setiap santri diberi tugas masing-masing oleh pengurus pesantren, pembagian tugas ini dimaksudkan agar pekerjaan bisa cepat selesai dan juga mampu mentransformasikan nilai-nilai dan manfaat kebersamaan. Sejatinya, semua aspek kehidupan di pesantren mengandung pendidikan dan pembelajaran kepada semua santri-santrinya. Oleh karena itu, dari sekian banyak santri di pesantren, ada yang membersihkan parid, kamar mandi, *water closed* (WC), halaman pondok, masjid, halaman kiai dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, sangat mungkin para santri mendapat tambahan kebaikan (barokah) dari apa yang mereka lakukan di pesantren. Tambahnya kebaikan merupakan hal yang selalu diharap dan dinanti oleh para santri, biasanya kebaikan di pesantren akan sangat dirasakan ketika para santri boyong¹⁴ dari pesantren. Kehidupan di masyarakat akan sangat membutuhkan kesabaran dan kebersamaan, sehingga, apa yang telah ditransformasikan berbagai nilai kebersamaan di pesantren, diharapkan mampu direalisasikan di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁵

Tidak jarang ditemukan di masyarakat, orang dengan santainya membuang sampah di kolong jembatan, sungai, pantai, pegunungan, dan area lain yang dianggap kurang potensial. Perilaku seperti ini tidak bisa dilepaskan dengan tradisi kehidupan mereka sejak kecil, bisa dikatakan, orang yang suka membuang sampah sembarangan, mereka tidak pernah nyantri, dimana santri memiliki tradisi gotong royong dalam hal kebersihan lingkungan. Jadi, apa pun yang menjadi tradisikan sejak di pesantren, pada tataran berikutnya akan mentradisi di tengah-tengah masyarakatnya di mana ia tinggal. Begitu juga, tradisi tidak baik, seperti membuang sampah sembarangan, maka hal itu akan digambarkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, ketika berusaha untuk selalu memperbaiki perilaku yang masih belum baik, maka hal itu bisa dikatakan sebagai sebuah upaya untuk mencapai barokah. Karena makna barokah salah satunya adalah tambahnya kebaikan, jika seseorang tambah baik, maka sudah bisa dikatakan orang itu mendapat barokah, misalnya, Midun waktu baru pulang dari pondok setiap hari shalat subuh hampir matahari terbit, namun tambah hari Midun shalat subuhnya semakin awal.

4. Tradisi Makan Bersama

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung, Cordoba

¹⁴ *Boyong* adalah istilah santri yang pulang kampung di mana ia tinggal, dan biasanya ia telah selesai menjalani proses Pendidikan di pesantren, baik Pendidikan formal klasikal maupun Pendidikan nonformal, seperti pengajian kitab klasik, al-qur'an, termasuk juga telah menjalani proses pengemblengan langsung oleh pengasuh pesantren dengan disiplin tertentu yang diinginkan oleh kiai di pondok pesantren.

¹⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), 446

Salah satu panca jiwa pesantren di dalam buku aswaja kelas II madrasah Aliyah (MA) diterangkan bahwa kesederhanaan merupakan ciri-ciri kehidupan di pesantren. Pesantren satu-satunya lembaga yang mendidik dengan penuh kesederhanaan, sangat jauh dari kesan elitis. Dari ciri-ciri inilah muncul anggapan bahwa pesantren sebuah Lembaga yang erat hubungannya dengan rakyat kecil, petani, buruh, dan masyarakat pedesaan.¹⁶

Makan Bersama satu wadah salah satu media pendidikan yang dilakukan pesantren untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki jiwa sederhana dan kebersamaan. Dari kesederhanaan hidup akan mampu bertahan hidup di berbagai suasana yang mungkin mengitari kaum sarungan. Dalam sebuah kesempatan KH. Abdullah Syamsul Arifin atau biasa disapa Gus Aab dalam ceramahnya mengatakan bahwa santri akan siap hidup di mana pun ia berada.¹⁷

Siap hidup, dalam istilah di luar pesantren dikatakan siap mencetak lulusan yang siap kerja. Analogi penulis, jika manusia dicetak siap kerja, maka akan siap kerja ketika hanya sesuai dengan kebutuhan kerja yang menjadi spesifikasi keilmuannya saja, namun pada disiplin keilmuan yang lainnya tentu akan kerepotan juga. Akhirnya, Gus Aab waktu itu memberi istilah siap hidup, siap hidup di sini, adalah santri akan selalu siap hidup di mana pun ia tinggal, tidak memandang profesi menjadi apa, namun mampu berbagi hidup bersama siapa.

Berbagi hidup bersama siapa saja merupakan salah satu hasil dari kesederhanaan hidup, kesederhanaan hidup ini diawali dari kehidupan pesantren yang dalam persoalan makan saja harus melalui proses panjang yang dilakukan secara bersama-sama pula, mulai dari menanam dari beras menjadi nasi termasuk menyiapkan lauknya. Tentu lauk pauknya ala kadarnya karena memang nilai-nilai kesederhanaan tetap harus dipertahankan agar santri Ketika ke pulang ke kampung halamannya bisa *survive* dengan kondisi yang sebenarnya. Biasanya jenis lauk pauk yang sangat sederhana itu berupa tahu, tempe, abon kelapa (skol), daging ayam menjadi lauk yang paling istimewa. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa nikmat adalah setiap kebaikan, kelezatan, kebahagiaan bahkan setiap keinginan yang terpenuhi¹⁸

Dengan satu proses, makan, sudah memiliki dampak yang cukup banyak untuk membina mental santri, salah satunya sabar, sabar menunggu proses dari beras menjadi nasi, proses ini tak cukup dilalui dengan waktu 30 menit, kadangkala nanak pagi, baru makan setelah dhuhur. Jika di telaah lebih jauh, maka selain mendidik kesabaran santri, juga mendidik untuk *tirakat*.¹⁹

Selain itu juga, ada tradisi *ma'hadi* yang cukup fenomenal pada masa lalu atau kisaran 40 sampai 50 tahun silam, di kalangan santri ketika menanam berasnya dicampur dengan batu hitam (*baliker etem*) yang tujuannya ketika makan sambil lalu memilih *baleker* yang sudah bercampur dengan nasi, sehingga cara makan pun tidak terlalu buru-buru dan cepat selesai, biasanya ketika makan terburu-buru merasa belum kenyang,²⁰ walaupun sudah banyak.

Beginilah cara-cara yang dilakukan para senior di pesantren, semua itu tidak lain untuk mendapatkan barokah dari Allah melalui usaha yang telah dilalui dan disabari. Generasi masa kini

¹⁶ Ahmad Muntaha AM dkk. *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat MENJAWAB VONIS BID'AH* (Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2010), 208

¹⁷ Ceramah dalam haflatul imtihan yng ke 56 PP Nasy'atul Muta'allimi, Tahun 2015

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Thoha Putra, 1997), 13

¹⁹ Olah bathin agar kita mendapat restu dari Tuhan semesta alam sehingga apa yang kita cita-citakan seperti mencari ilmu, jalan usaha, proses kehidupan di dunia dan lain-lainnya menjadi mudah untu dicapai. Tirakat ini setiap agama dan kepercayaan memiliki cara-cara yang berbeda-beda, misalnya Islam, menjalankan puasa, dzikir. Hindu-budha melakukan tirakat puasa semedhi. Wikipedia.org.

²⁰ Diceritakan oleh KH. Chairul Umam, BA., santri PP Annuqayah sekitar tahun 1965 di daerah Lubangsa.

tinggal meneladani tradisi yang telah banyak dicontohkan itu, walaupun tidak seratus persen bisa melakukannya saat ini. Di akui atau tidak, di era revolusi industri 4.0 saat ini sangat susah untuk sama persis dengan apa yang telah dicontohkan oleh para pendahulu (sesepuh). Namun, usaha tetap untuk meneladani apa yang telah dilakukan oleh sesepuh di pesantren guna keberkahan hidup.

5. Tradisi Menata Sandal Kiai

Siapa yang sigap dialah yang dapat, mungkin ungkapan seperti inilah yang bisa digambarkan terhadap tradisi menata sandal kiai, tradisi pesantren yang cukup memberikan stimulus bagi santri untuk menjadi santri yang kebagian kesempatan menata sandal kiai. Biasanya, santri mulai mengintip kiai ketika akan datang waktu shalat jama'ah di masjid pesantren dan pengajian kitab (*morok*), di situlah kesempatan untuk menata sandal kiai.

Pekerjaan yang terkesan sepele inilah, di pesantren menjadi rebutan para santri untuk melakukannya, karena diyakini akan mendatangkan barokah. Menata sandal kiai merupakan usaha santri untuk memudahkan ketika kiai hendak keluar dari masjid menuju kediamannya, memudahkan adalah pekerjaan yang sangat terpuji, apalagi kepada guru yang menjadi panutan para santri dan masyarakat secara luas.

Dalam sebuah kitab, yang berjudul *"al-Fawaid al-Mukhtar li Saliki Thoriq al-akhirah"* halaman 570, Habib Zain bin Ibrahim bin Smith menjelaskan, bahwa: *"memburu barokah melalui sandal seorang wali amalan yang utama. Karena sandal digunakan untuk membawa jasad seutuhnya".*²¹ Ini menjadi alasan, mengapa menata sandal kiai di pesantren menjadi rebutan para santri, bahkan menjadi tradisi turun temurun yang mewarnai takdhir para santri di pesantren. Hal ini tidak ada di instansi pendidikan manapun, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga pendidikan sekolah/madrasah di level tertinggi pun. Sejauh mana kiai melangkah, tetap menjadi idola dalam detak jantung kehidupannya.

Dari uraian di atas, sejauh yang pernah dilihat oleh penulis, santri menata sandal kiai hampir semua pesantren di Nusantara ini. Contoh paling dekat adalah santri pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Nasy'atul Muta'allimin Gapura, dan Zainul Hasan Genggong, Probolinggo serta pesantren lain di Indonesia. Bahkan tidak hanya pada kiainya melainkan juga pada tamu-tamu kiai dan pesantren.

Merasa bangga dalam hati ketika selesai menata sandal kiai, merupakan kepuasan tersendiri bagi santri. Tujuan ditatanya sandal kiai adalah upaya untuk memudahkan kiai ketika mau memakai kembali. Sehingga, pekerjaan-pekerjaan berikutnya menjadi lebih mudah terselesaikan, sehingga para muhibbinnya juga mendapat barokah daro apa yang dilakukan gurunya juga mengalir pada dirinya itu.

KESIMPULAN

Aliran barokah yang diperoleh bukan berarti murni darinya tanpa campur tangan Allah SWT sebagai sumber barokah itu sendiri. Tradisi-tradisi saat ini, seperti, ziarah kubur, menata sandal kiai, bersih-bersih halaman pondok, tradisi makan berjamaah dan tradisi tawassulan terhadap para sesepuh dan ulama. Ternyata, hal itu tetap menjadi kebutuhan dasar mayoritas masyarakat pesantren yang

²¹ <https://islami.co/menata-sandal-kiai-memburu-berkah/>, diakses pada Senin, tanggal, 15 Desember 2019, pukul: 22:07

harus digalakkan atau dihidupkan kembali untuk tetap bersinergi dengan kemajuan yang ada saat ini. Karena tanpa barokah, diyakini ilmu yang diperoleh di pesantren nantinya tidak akan banyak membawa perubahan positif bagi masyarakat, khususnya bagi dirinya sendiri untuk kesiapan hidup di dunia dan akhirat.

Materi-materi dasar pendidikan agama Islam, seperti yang tertulis di atas, ternyata dirasakan sangat penting bagi masyarakat dalam upaya memperkuat mental-spiritual masyarakat (khususnya generasi muda) di tengah-tengah krisis identitas dan banyaknya fenomena merosotnya moralitas anak bangsa belakangan ini. Yakinlah bahwa pesantren dan barokah menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan, satu sama lain akan terus disenergikan dalam upaya menciptakan manusia-manusia yang siap hidup di mana pun ia tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- dkk, A. M. (2010). *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat MENJAWAB VONIS BID'AH*. Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, D. (198). *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- RI, D. A. (1997). *al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Thoha Putra.
- RI, T. D. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam Kemenag RI.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan.
- Shihabuddin, A. (2013). *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan Tuduhan Wahhabi Salaf*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institut.